

PENGUASAAN LAHAN PERTANIAN DI JAWA BARAT*

Oleh:
Riyadi A. Somantri

DISTRIBUSI PEMILIKAN LAHAN

Tanah merupakan faktor produksi terpenting bagi petani di pedesaan. Di samping merupakan faktor produksi, tanah juga merupakan kekayaan yang menentukan status sosial bagi petani, sehingga dapat dikatakan petani yang memiliki lahan luas merupakan petani kaya dan pemilik lahan sempit sebagai petani kecil.

Berdasarkan pengelompokan atas tipe iklim dan topografi dari pemilikan lahan pertanian (sawah dan tanah kering) di Jawa Barat (Tabel 1), dapat dilihat bahwa proporsi RT (Rumah Tangga) yang tidak memiliki lahan pertanian tertinggi di jumpai di daerah tipe iklim C, (20%), menyusul daerah tipe iklim D (15%), B (14%) dan terendah di tipe iklim A (12%). Secara umum RT yang memiliki lahan pertanian cukup besar (85%).

Secara keseluruhan juga terlihat bahwa pemilikan lahan pertanian tidak merata. Kurang lebih 52% RT hanya memiliki 13% dari luas lahan yang ada dengan luas pemilikan kurang dari 0.5 ha, dan sekitar 15% RT memiliki 65% dari total luas lahan pertanian dengan pemilikan di atas 1.00 ha.

Dilihat dari rata-rata pemilikan lahan pertanian ternyata pada daerah tipe iklim A menunjukkan angka tertinggi (1.436 ha), diikuti oleh daerah tipe iklim D (1.481 ha), B (0.436 ha) dan angka terendah tipe iklim C (0.291 ha). Rata-rata pemilikan lahan pertanian di Jawa Barat sebesar 0.5 ha per RT.

Dengan membedakan topografi yaitu DR (Dataran Rendah) dan DT (Dataran Tinggi), proporsi RT yang memiliki lahan pertanian di daerah DR, tertinggi di daerah dengan tipe iklim B, kemudian tipe iklim D dan terendah di daerah tipe iklim C. Sedangkan di daerah DT proporsi

RT yang memiliki lahan pertanian tertinggi terdapat di daerah tipe iklim A, menyusul tipe iklim C dan terendah di daerah tipe iklim B.

Di daerah DR proporsi RT yang memiliki lahan pertanian tertinggi terdapat pada kelompok luas antara 0.25 sampai 0.5 ha dan proporsi terendah pada kelompok luas 2 ha keatas. Sedangkan di DT proporsi pemilikan lahan pertanian tertinggi terdapat pada kelompok luas kurang dari 0.25 ha dan terendah pada kelompok luas antara 1.5 - 2 ha. Rata-rata pemilikan lahan di daerah DR lebih tinggi daripada pemilikan lahan di daerah DT.

Dilihat dari rata-rata pemilikan lahan masing-masing tipe iklim, pada daerah DR angka tertinggi di daerah tipe iklim D, kemudian tipe iklim B dan terendah di daerah tipe iklim C. Sedangkan pada daerah DT, rata-rata pemilikan tertinggi ditemukan di daerah tipe iklim A, dan terendah di daerah tipe iklim C. Pada tipe iklim C baik di DR ataupun DT rata-rata pemilikan menunjukkan nilai terendah.

Pada lahan sawah, proporsi RT yang memiliki sawah tertinggi ditemukan di daerah dengan tipe iklim D, kemudian tipe iklim C, B dan A (Tabel 2). Dalam pemilikan lahan sawah menunjukkan, makin basah iklim suatu daerah makin kecil proporsinya. Secara keseluruhan RT yang memiliki sawah lebih besar dari yang tidak memiliki sawah. Proporsi RT tertinggi pada pemilikan sawah kurang dari 0.25 ha dan terendah pada luas pemilikan 1.5 sampai 2 ha.

Secara keseluruhan juga terlihat bahwa pemilikan sawah tidak merata. Kurang lebih 26% RT hanya memiliki 20% dari luas sawah dengan rata-rata pemilikan kurang dari 0.25 ha dan sejumlah 1% RT yang memiliki 20% luas sawah dengan rata-rata pemilikan diatas 2 ha.

Adanya kecenderungan semakin kering suatu daerah semakin luas rata-rata pemilikan sawah. Angka rata-rata pemilikan sawah tertinggi di-

* Latar Belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

temukan di daerah tipe iklim D dan terendah pada tipe iklim A.

Pada DR proporsi RT yang memiliki sawah tertinggi ditemukan di daerah dengan tipe iklim B dan terendah pada tipe iklim C. Rata-rata pemilikan tertinggi ditemukan di daerah tipe iklim D dan terendah pada daerah tipe iklim C. Proporsi RT yang memiliki sawah tertinggi terdapat pada luas pemilikan antara 0.25 sampai 0.5 ha dan proporsi terendah pada pemilikan 0.75 sampai 1 ha.

Pada daerah tipe iklim B dan C yang merupakan daerah potensi sawah, sekitar 65% RT memiliki sekitar 43% dari luas sawah yang ada dengan luas pemilikan sawah di bawah 0.50 ha. Sedangkan di daerah tipe iklim D sekitar 53% RT memiliki tanah yang luasnya sekitar 87% dari luas sawah yang ada dengan luas pemilikan di atas 1.00 ha.

Di daerah DT ternyata RT pemilik sawah paling banyak ditemukan di daerah tipe iklim C dan paling kecil ditemukan di daerah tipe iklim A. Proporsi RT pemilik sawah terbesar di daerah DT ditemukan pada luas pemilikan kurang dari 0.25 ha, demikian pula proporsi luas tanah terbesar terdapat pada luas pemilikan 0.25 ha. Pada daerah DT, luas pemilikan sawah lebih merata dengan pemilikan yang relatif lebih sempit daripada di daerah DR. Rata-rata pemilikan sawah di daerah DR sebesar 0.696 ha dan di DT rata-rata 0,158 ha.

Distribusi RT pemilik lahan kering secara umum menyebar di semua desa, yaitu sekitar 76% RT memiliki lahan kering (Tabel 3). Proporsi pemilikan lahan kering tertinggi terdapat di tipe iklim D kemudian di daerah tipe iklim A, B dan terendah di tipe iklim C. Di daerah tipe iklim D meskipun proporsi pemilik lahan lebih tinggi dari di tipe A, pemilikan lahan keringnya sempit, sehingga luas pemilikannya pun sempit, yaitu rata-rata 0.112 ha. Sedangkan daerah tipe A, potensi lahan kering relatif lebih luas, sehingga pemilikannya pun relatif lebih luas yaitu rata-rata 1.358 ha. Di daerah tipe iklim B dan C, sebagian besar merupakan daerah potensi sawah. Proporsi RT yang memiliki lahan kering antara 60 - 80%, tetapi dengan pemilikan yang sempit. Lebih dari 50% RT memiliki lahan kering dengan luas pemilikan di bawah 0.25 ha.

Di daerah DR proporsi RT yang memiliki lahan kering tertinggi di tipe iklim B dan terendah di tipe C (Tabel 3). Proporsi pemilikan lahan

kering umumnya berada pada kelompok luas pemilikan kurang dari 0.25 ha, karena kenyataan di daerah ini tanah kering relatif sempit. Pada DR umumnya merupakan daerah potensi sawah.

Di daerah DT yang merupakan daerah potensi tanah kering, ternyata pemilikan lahan kering baik RT yang memiliki ataupun luas pemilikan lahan di setiap tipe iklim lebih tinggi daripada di daerah DR. Adanya kecenderungan makin basah iklim di daerah tersebut, makin tinggi proporsi pemilik dan luas pemilikan lahan kering.

DISTRIBUSI PENGGARAPAN LAHAN

Pada penggarapan lahan pertanian (sawah dan lahan kering) berdasarkan tipe iklim, angka proporsi RT penggarap tertinggi ditemukan di daerah tipe iklim A dan proporsi terendah di daerah tipe iklim B. Walaupun demikian perbedaan proporsi dari ke empat tipe iklim (A, B, C, D) tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok yaitu antara 83-87%. Dilihat dari jumlah penggarap proporsinya relatif merata (Tabel 4).

Di daerah tipe iklim A proporsi RT penggarap tertinggi pada luas garapan di atas 2.00 ha. Pada tipe iklim B dan C proporsi RT penggarap tertinggi pada luas garapan kurang dari 0.25 ha. Sedangkan di daerah tipe iklim D proporsi tertinggi ditemukan pada luas garapan 1.00 - 1.500 ha. Secara keseluruhan proporsi RT penggarap tertinggi pada luas garapan kurang dari 0.25 ha dan terendah pada luas garapan antara 1.50 - 2.00 ha. Dilihat dari rata-rata luas garapan seperti halnya pada luas pemilikan lahan pertanian, luas garapan tertinggi juga ditemukan di daerah tipe iklim A kemudian daerah tipe iklim D, B dan C.

Dengan membedakan antara DR dan DT, pada DR distribusi RT penggarap lahan pertanian tertinggi ditemukan di daerah tipe iklim B dan terendah pada tipe iklim C (Tabel 4). Pada DR umumnya proporsi tertinggi terjadi penggarapan antara 0.25-0.50 ha dan yang terendah pada garapan di atas 2 ha. Rata-rata luas garapan yang terendah ditemukan di daerah tipe C dan yang tertinggi di tipe D.

Di daerah DT, proporsi RT penggarap tertinggi ditemukan di daerah tipe C dan terendah di daerah tipe B. Secara keseluruhan di daerah DT penguasaan lahan oleh RT terbesar pada luas kurang dari 0.25 ha. Rata-rata luas garapan lahan

pertanian di DT yang tertinggi terdapat di daerah tipe iklim A dan terendah di daerah tipe iklim C. Dari rata-rata luas garapan ini baik untuk DT ataupun DR menunjukkan bahwa daerah tipe iklim C merupakan daerah yang paling sempit luas garapannya, sedangkan tipe A adalah yang paling tinggi luas garapannya.

Seperti halnya dengan pemilikan lahan sawah, penggarapan lahan sawah juga memperlihatkan penyebaran yang kurang merata. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sekitar 50% RT hanya menggarap sekitar 30% dari total sawah yang tersedia, dengan luas garapan kurang dari 0.50 ha per RT (Tabel 5).

Proporsi RT penggarap sawah dan rata-rata penggarapan sawah, tertinggi di tipe iklim D dan yang terendah di daerah tipe iklim A. Jadi baik proporsi RT ataupun rata-rata penggarapan lahan, makin basah iklim suatu daerah makin menurun RT penggarap.

Di daerah DR proporsi tertinggi RT penggarapan sawah umumnya terdapat pada luas garapan antara 0.25-0.50 ha. Proporsi RT penggarap sawah tertinggi terjadi di tipe B dan terkecil di tipe C. Proporsi RT penggarap sawah di tipe B dan C tertinggi pada luas garapan antara 0.25-0.50 ha, sedangkan di tipe D proporsi tertinggi ditemukan pada luas garapan antara 1.00 - 1.50 ha. Rata-rata penggarapan di daerah tipe D (0.797 ha) lebih tinggi daripada di tipe iklim B (0.402 ha), dan di tipe C adalah yang paling rendah (0.363 ha).

Pada penggarapan lahan sawah di DT ternyata proporsi tertinggi RT penggarap berada pada luas garapan kurang dari 0.25 ha yaitu sebesar 26,30%. Rata-rata luas garapan rendah, yaitu 0.169 ha. Rata-rata garapan terbesar pada tipe iklim B (0.194 ha), menyusul iklim C (0.127 ha) dan terkecil tipe A (0.085). Hal ini sesuai dengan potensinya karena daerah DT merupakan potensi lahan kering, sedangkan DR potensi lahan sawah.

Pola penggarapan lahan kering di semua tipe iklim, ternyata makin daerah tersebut makin kecil pula proporsi RT yang menggarap lahan kering. Demikian pula untuk rata-rata luas garapan.

Di DR proporsi RT yang menggarap lahan kering ternyata kurang dari 50% sedangkan di DT diatas 60% (Tabel 6). Luas garapan diatas 2.00 ha hampir tidak ada. Di daerah DR seperti halnya pada penggarapan sawah, daerah tipe C adalah

yang terendah baik proporsi penggarap ataupun rata-rata luas garapannya.

Di daerah DT baik proporsi RT penggarap ataupun rata-rata pemilikan lahan kering lebih tinggi daripada di DR. Dari ketiga tipe iklim di DT, penggarapan lahan kering baik proporsi RT penggarap ataupun rata-rata luas garapan di tipe B paling kecil, sedangkan yang tertinggi di tipe iklim A. Bahkan di daerah tipe A proporsi RT tertinggi berada pada penggarapan diatas 2.00 ha (Tabel 6).

BENTUK HUBUNGAN PENGUASAAN LAHAN

Pada lahan sawah sejumlah 65.91% dan 53.05% petani menggarap lahan milik sendiri masing-masing untuk DR ataupun di DT (Tabel 7). Pemilik yang tidak menggarap, proporsinya lebih banyak ditemukan di DT yaitu 15.02% dibanding 8.61% di DR. Hubungan sakah menyakap lebih banyak ditemukan di DT daripada di DR, sedangkan hubungan sewa menyewa lebih banyak terjadi di DR. Di DT hubungan sewa menyewa kecil sekali. Kasus hubungan sakah menyakap lahan sawah ternyata lebih banyak dilakukan daripada hubungan sewa menyewa baik di DR ataupun DT.

Suatu hal yang menarik adalah status rangkap dan status lainnya yang ternyata cukup banyak dijumpai baik di DT ataupun DR. Termasuk dalam status rangkap ini adalah status petani pemilik penggarap yang juga menggarap lahan sawah orang lain baik secara sakah ataupun sewa menyewa. Adanya indikasi bahwa penyakapan dan penyewaan tidak hanya terbatas pada mereka yang tidak memiliki lahan, tetapi juga terjadi di antara petani yang memiliki lahan.

Dilihat dari segi pemerataan dalam kesempatan memanfaatkan sumberdaya lahan sawah, keadaan diatas kurang mengembirakan. Setidak-tidaknya kesempatan untuk menggarap sawah secara sakah atau sewa bagi mereka yang tidak mempunyai lahan menjadi semakin kecil.

Seperti halnya dengan lahan sawah, pada lahan kering sebagian besar petani menggarap sendiri lahannya (Tabel 7). Status penyakap ataupun penyewa murni oleh mereka yang tidak mempunyai lahan di DR tidak ditemukan, di DT juga kecil sekali. Di daerah DR, ternyata status pemilik yang tidak menggarap lahannya sendiri ternyata sudah umum dilakukan. Penggarapannya umumnya dilakukan oleh orang dari luar desa

yang bersangkutan.

Variasi yang terjadi dalam hubungan penguasaan lahan seperti yang tercermin pada bentuk hubungan/status garapan dapat memberi petunjuk sampai dimana hubungan penguasaan lahan tersebut bisa membuka kesempatan kerja bagi mereka yang tidak memiliki tanah ataupun mereka yang memiliki lahan sempit.

KESIMPULAN

1. Dalam penguasaan lahan menunjukkan bahwa daerah tipe iklim C merupakan daerah yang paling rendah proporsi RT dan luas penguasaan

an lahannya dibandingkan dengan tipe iklim lainnya. Terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa makin kering iklim suatu daerah dari tipe C maka proporsi RT dan luas penguasaan lahan sawah semakin meningkat. Sebaliknya makin basah iklimnya dari tipe C semakin meningkat proporsi dan luas penguasaan lahan kering.

2. Di DR distribusi penguasaan lahan sawah relatif kurang merata daripada di DT. Sedangkan di DT distribusi penguasaan lahan kering yang relatif kurang merata daripada di DR.
3. Penggarapan lahan sawah relatif lebih merata dibandingkan dengan pemilikannya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya hubungan sarkap menyakap lahan.

Tabel 1. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Pertanian Milik Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa-desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas *)	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	3,50 (0)	25,50 (0)	15,00 (0)	12,33 (0)	12,00 (0)	15,89 (0)	14,50 (0)	15,25 (0)
I	—	34,00 (9,49)	23,50 (6,45)	3,50 (0,62)	16,66 (4,34)	19,50 (1,86)	44,69 (9,22)	64,50 (27,08)	44,03 (7,62)
II	—	22,50 (16,17)	22,00 (22,43)	12,50 (5,22)	25,83 (16,73)	13,00 (3,58)	13,87 (11,49)	10,00 (17,45)	13,29 (9,12)
III	—	19,50 (23,38)	12,00 (19,84)	20,50 (13,30)	18,00 (18,64)	10,00 (4,06)	9,33 (13,52)	5,00 (13,93)	8,87 (10,35)
IV	—	10,00 (16,50)	6,00 (13,69)	8,00 (8,07)	8,66 (12,97)	5,00 (2,94)	4,46 (8,81)	2,00 (7,63)	4,23 (6,78)
V	—	5,00 (10,72)	9,50 (29,71)	22,00 (29,37)	10,33 (20,05)	13,00 (10,22)	6,33 (17,62)	3,00 (15,79)	6,74 (15,04)
VI	—	2,00 (6,81)	1,00 (4,79)	9,50 (17,43)	4,16 (11,48)	5,00 (5,41)	2,35 (9,16)	0,50 (4,46)	2,45 (7,65)
VII	—	3,50 (16,91)	0,50 (3,09)	9,00 (25,96)	4,00 (16,87)	22,50 (71,93)	3,08 (30,18)	0,50 (13,66)	5,14 (43,44)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,551	0,372	1,481	0,569	1,436	0,424	0,210	0,522

Catatan :

0					
0 < I < 0,249	0,499 < III < 0,749	0,999 < V < 1,499	VII > 1,999		
0,249 < II < 0,499	0,749 < IV < 0,999	1,499 < VI < 1,999			

Tabel 2. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Sawah Milik Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	11,50 (0)	36,00 (0)	15,00 (0)	20,80 (0)	71,00 (0)	57,18 (0)	30,00 (0)	55,54 (0)
I	—	34,50 (14,33)	14,00 (6,69)	1,50 (0,16)	16,63 (3,79)	17,00 (24,99)	23,03 (18,46)	56,00 (36,20)	26,33 (20,71)
II	—	30,50 (29,46)	22,50 (24,65)	10,00 (2,48)	21,00 (10,98)	5,50 (24,89)	8,68 (16,20)	9,00 (24,00)	8,33 (17,58)
III	—	14,50 (22,28)	16,50 (30,87)	13,00 (5,27)	14,66 (12,50)	4,50 (28,35)	5,52 (18,65)	2,50 (10,89)	5,02 (18,51)
IV	—	3,00 (6,86)	1,50 (3,51)	7,50 (4,34)	4,50 (4,66)	1,50 (4,59)	2,10 (9,99)	0,50 (3,89)	1,71 (8,90)
V	—	4,00 (12,56)	8,00 (26,15)	14,50 (11,74)	8,83 (14,23)	1,50 (17,18)	1,86 (11,35)	1,50 (12,88)	1,78 (11,92)
VI	—	2,00 (9,25)	1,50 (8,13)	14,0 (15,84)	5,83 (13,42)	—	0,41 (3,53)	—	0,31 (2,92)
VII	—	1,00 (5,26)	—	24,50 (60,10)	8,50 (40,38)	—	1,22 (21,82)	0,50 (13,14)	0,98 (19,46)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,380	0,337	0,370	0,696	0,087	0,174	0,133	0,158

Tabel 3. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Milik Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	10 (0)	48,50 (0)	13 (0)	23,83 (0)	14,50 (0)	21,49 (0)	32,50 (0)	21,98 (0)
I	—	75 (51,70)	47,50 (56,62)	70,20 (25,98)	64,33 (41,70)	20,50 (1,79)	54,34 (12,90)	60,00 (46,38)	50,89 (8,75)
II	—	12 (31,87)	3,50 (33,41)	10,50 (31,86)	8,66 (32,07)	14,00 (4,20)	8,68 (11,56)	5,50 (22,06)	8,94 (8,52)
III	—	2 (9,38)	0,50 (10,07)	2,50 (11,90)	1,66 (10,51)	8,00 (3,34)	6,16 (14,25)	0,50 (4,06)	5,69 (9,07)
IV	—	1 (7,05)	—	2,00 (14,75)	1,00 (9,31)	4,-0 (2,47)	2,43 (7,81)	—	2,33 (5,21)
V	—	—	—	1,50 (15,48)	0,50 (6,39)	13,5 (10,82)	3,82 (17,44)	1,00 (13,82)	4,65 (14,36)
VI	—	—	—	—	—	3,00 (3,47)	0,97 (6,12)	—	1,10 (4,76)
VII	—	—	—	—	—	22,50 (73,91)	2,11 (29,93)	0,50 (13,64)	4,42 (49,33)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,124	0,035	0,112	0,091	1,358	0,256	0,077	0,369

Tabel 4. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Pertanian Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	0,50 (0)	21,50 (0)	15,0 (0)	12,30 (0)	13,50 (0)	19,70 (0)	8,00 (0)	17,50 (0)
I	—	26,50 (7,39)	20,00 (8,04)	3,50 (0,62)	16,70 (4,30)	20,50 (1,74)	35,80 (9,67)	69,50 (35,58)	38,00 (7,77)
II	—	33,00 (23,72)	32,00 (31,09)	12,50 (5,22)	25,80 (16,51)	12,50 (2,93)	18,30 (16,24)	12,50 (21,98)	16,90 (11,34)
III	—	22,00 (25,85)	11,50 (19,44)	20,50 (13,30)	18,00 (18,44)	9,00 (3,05)	11,20 (16,90)	4,50 (12,60)	10,10 (11,34)
IV	—	9,50 (15,72)	8,50 (19,21)	8,00 (8,07)	8,70 (12,83)	4,00 (1,94)	4,10 (8,43)	1,50 (6,07)	3,70 (5,81)
V	—	3,50 (7,13)	5,50 (16,56)	22,00 (29,39)	10,30 (19,84)	11,50 (7,58)	6,30 (18,44)	3,50 (19,92)	6,60 (14,29)
VI	—	2,50 (8,23)	0,50 (2,63)	9,50 (17,43)	4,20 (11,39)	7,50 (6,96)	1,60 (6,94)	0,50 (3,84)	2,20 (6,81)
VII	—	—	—	9,00 (25,97)	4,00 (16,69)	21,50 (75,80)	3,00 (23,38)	—	5,00 (42,64)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,522	0,380	0,826	0,576	1,695	0,402	0,198	0,536

Tabel 5. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Sawah Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	6,50 (0)	24,00 (0)	16,00 (0)	15,50 (0)	79,00 (0)	55,40 (0)	23,50 (0)	54,40 (0)
I	—	32,00 (14,80)	18,50 (8,33)	2,50 (0,62)	17,70 (6,06)	13,50 (33,76)	22,30 (17,18)	63,50 (48,17)	26,30 (20,72)
II	—	38,50 (34,04)	32,50 (32,78)	13,50 (5,64)	28,20 (19,25)	4,50 (27,22)	11,40 (20,16)	9,00 (24,05)	10,30 (20,82)
III	—	14,00 (21,50)	12,50 (22,46)	20,00 (13,42)	15,50 (17,60)	1,50 (13,00)	6,20 (19,25)	1,50 (7,27)	5,0 (17,89)
IV	—	3,50 (7,64)	6,50 (15,37)	8,00 (8,19)	6,00 (9,71)	—	1,40 (6,24)	0,50 (3,03)	1,20 (5,68)
V	—	3,50 (10,73)	5,00 (15,37)	22,50 (30,61)	10,30 (21,95)	1,50 (26,01)	2,00 (11,63)	2,00 (17,48)	1,90 (12,77)
VI	—	1,50 (6,31)	0,50 (2,55)	9,50 (17,88)	3,80 (11,34)	—	0,30 (2,68)	—	0,20 (2,32)
VII	—	0,50 (4,97)	0,50 (3,15)	8,00 (23,64)	3,00 (14,07)	—	1,00 (22,85)	—	0,70 (19,80)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,402	0,363	0,797	0,521	0,085	0,194	0,127	0,169

Tabel 6. Persentase Distribusi Rumah Tangga dan Luas Lahan Kering Garapan Menurut Kelompok Luas, Dataran dan Tipe Iklim di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Kelompok Luas	Dataran Rendah					Dataran Tinggi			
	Zone A	Zone B	Zone C	Zone D	Total	Zone A	Zone B	Zone C	Total
0	—	10,50 (0)	77,00 (0)	75,50 (0)	54,30 (0)	16,00 (0)	43,60 (0)	29,50 (0)	38,40 (0)
I	—	74,00 (49,89)	21,50 (61,28)	20,00 (32,64)	38,50 (48,21)	20,00 (1,57)	32,00 (9,12)	62,00 (7,71)	34,20 (5,86)
II	—	12,50 (32,70)	1,00 (18,39)	2,50 (21,93)	5,30 (29,50)	14,00 (3,46)	10,00 (10,98)	6,00 (3,86)	10,00 (7,00)
III	—	1,50 (6,38)	0,50 (20,33)	1,00 (18,26)	1,00 (9,72)	8,50 (2,97)	6,40 (12,21)	0,50 (0,64)	6,00 (7,00)
IV	—	1,00 (6,81)	—	1,00 (27,17)	0,70 (9,46)	2,50 (1,25)	2,10 (5,78)	—	1,90 (3,22)
V	—	0,50 (4,22)	—	—	0,20 (3,11)	14,0 (9,42)	3,80 (14,49)	1,0 (2,16)	4,70 (10,90)
VI	—	—	—	—	—	3,50 (3,33)	0,70 (4,04)	—	1,00 (3,25)
VII	—	—	—	—	—	21,50 (78,00)	1,40 (43,38)	1,00 (85,63)	3,80 (62,74)
Rata-rata luas (Ha/RT)	—	0,129	0,017	0,029	0,058	1,639	0,307	0,496	0,495

Tabel 7. Status Penguasaan Lahan Sawah Menurut Topografi di Desa Penelitian Jawa Barat, 1984

Uraian	Tanah Sawah		Tanah Kering	
	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi
Pemilik tidak menggarap	8,61	15,02	53,78	23,85
Pemilik penggarap	65,91	53,05	45,63	64,84
Penyakap	4,86	16,43	—	1,12
Penyewa	6,18	0,12	—	1,92
Status rangkap dan lainnya	14,41	15,37	0,58	8,27